

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena khusus mengenai koneksi global, ekonomi, politik, dan budaya, yang mana sekarang sudah merasuki sendi-sendi peradaban manusia dan mengarah ke seluruh berbagai arah di penjuru dunia. Dengan demikian globalisasi mempunyai ciri bahwa setiap individu di dunia sudah tidak ada batasan oleh wilayah. Tradisi budaya dalam arus globalisasi sering diposisikan dalam dua sesi yaitu: antara tergilas oleh globalisasi atau ikut mengglobal bersama pengaruh globalisasi tersebut.¹⁷ Globalisasi adalah fenomena pada abad sekarang yang memberi implikasi luas bagi masyarakat di dunia. Dengan adanya teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks.¹⁸

Ada hubungan yang sangat erat antara kehadiran operasi teknologi dengan masyarakat dan kebudayaan. Eratnya hubungan tersebut bahkan mengarah ke hubungan saling ketergantungan, saling berpengaruh, artinya teknologi mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat dan sebaliknya.¹⁹ Dimana manusia begitu mudah berhubungan dengan manusia

¹⁷ Untuk pengertian tradisi yang lebih luas khususnya tradisi masyarakat Jawa, lihat Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan pedesaan: Alih Ubah Model berpikir*, (Yogyakarta: Kepel, 2009), 1-95. Lihat juga Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 302.

¹⁸ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 87.

¹⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 520.

lainnya kapanpun di dunia ini. Berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkatan kualitas tersedia untuk dikonsumsi.²⁰

Sasaran perubahan sosialnya di tujukan kepada individu maupun kelompok masyarakat tertentu maupun masyarakat keseluruhan. Terdapat tiga aspek dalam sasaran perubahan yaitu: *pertama*, karakteristik individu yakni digunakan sebagai sasaran perubahan yang meliputi sikap, kebebasan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, dan kesempatan hidup). *Kedua*, aspek budaya. Aspek ini meliputi norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. *Ketiga*, aspek struktural yaitu aspek dengan sasaran yang sangat luas cakupannya.²¹

Arjun Appadurai membahas lima aliran global, yakni: *ethnoscape*, *mediascape*, *tehnoscape*, *financescape*, dan *ideoscape*. Penggunaan akhiran *scape* memungkinkan Appadurai untuk mengomunikasikan gagasan bahwa semua proses tersebut memiliki bentuk yang cair, tidak tetap dan beragam, dan oleh karenanya, konsisten dengan gagasan heterogenisasi dan bukan homogenisasi.²²

Beberapa teoritis besar kontemporer dalam global mengemukakan pandangannya tentang globalisasi yaitu:

1. Anthony Giddens

Giddens merupakan seorang pemikir yang mempunyai peranan penting dalam dunia Barat yang mana lebih fokus pada penekanan secara

²⁰ Ibid., 87.

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 251.

²² Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1001-1002.

umum, sedangkan dengan Amerika Serikat bersifat secara khusus, dalam globalisasi.

Giddens memandang globalisasi merupakan suatu hubungan yang sangat dekat, bahkan dari kedekatan itu menimbulkan tanpa adanya sekat sama sekali dengan pemikiran modernitas. Menurutnya bahwa antara globalisasi dengan resiko juga memiliki hubungan yang dekat, terutama yang dimaksud sudah muncul dalam bentuk penciptaan resiko.

Giddens menyadari bahwasannya, walaupun dunia berada dalam keadaan tanpa kendali, namun dia percaya bahwa kita mampu untuk membatasi suatu masalah yang sudah ditimbulkan adanya dunia tidak terkendali ini, tetapi dia juga memahami dengan demikian tetap saja kita tidak mampu menguasai sepenuhnya. Dia juga menyadari akan globalisasi, dimana globalisasi telah melemahkan budaya lokal, begitupun sebaliknya yaitu mampu membantu menghidupkan kembali suatu budaya.²³

2. Ulrich Beck

Ulrich Beck adalah sosiolog Jerman, Beck juga merupakan penyunting jurnal sosiologi *Soziale Welt*.

Globalisme merupakan suatu pandangan atau paham yang menjelaskan bahwa bidang ekonomilah yang sudah mendominasi di dalam dunia dan saat ini kita telah melihat fenomena munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideologi neoliberal yang menyangganya. Beck melihat bahwa sangat banyak manfaat di dalam globalitas, terutama yang

²³ Ibid., 980.

berhubungan dengan bangsa yang semakin tidak nyata, walaupun demikian dia merupakan salah satu diantara orang yang menentang pandangan globalisme. Menurutnya adanya dampak globalisasi menjadikan mereka semakin tidak nyata, dikarenakan di dalamnya melibatkan aktor-aktor transnasional yang masing-masing berbeda tingkat kekuasaan yang mengakibatkan negara-bangsa menjadi lemah.

Salah satu karya Beck mengenai pemikirannya yaitu menghubungkan antara globalisasi dengan gagasan kosmopolitanisme, dengan tujuan untuk mengubah sosiologi tradisional menjadi menjadi yang lebih cair yaitu fokus transnasional. Sehingga dalam era globalisasi saat ini orang sudah tidak berasal lagi dari satu kosmos tertentu, melainkan berasal dari “berbagai wilayah, etnisitas, bangsa, agama dan sebagainya di waktu yang sama”.²⁴

3. Zygmunt Bauman

Zygmunt adalah seorang teoritis kritis dan sosiolog yang berasal dari Polandia. Ia adalah seorang pemikir kritis yang melewati 3 masa peradaban dunia dan tokoh Eropa yang paling berpengaruh di bidang sosiologi.

Globalisasi dipandang Bauman dengan pengertian “perang ruang”. Menurutnya mobilitas menjadikan faktor yang sangat penting dalam membedakan stratifikasi sosial dalam era global saat ini. Dengan demikian yang mempunyai mobilitaslah yang akan menjadi pemenang dalam perang

²⁴ Ibid., 982.

ruang ini dan mampu bergerak bebas dalam menciptakan makna untuk diri mereka sendiri bahkan sampai ke seluruh penjuru muka bumi.

Pihak yang menang bisa dikatakan hidup di dalam zona waktu, zona waktu mampu untuk menjangkau setiap ruang dengan cepat, dan mereka yang kalah bisa dipandang berada di dalam ruang, sedangkan ruang sendiri berada jauh dari kekuasaan waktu.

Dari tiga pandangan teoritis besar dapat disimpulkan bahwa teori globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat kita hindari kehadirannya dalam kehidupan kita. Dimana cakupannya bersifat mendunia, kehadiran globalisasi tentunya membawa dua sisi pengaruh yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif, pengaruh globalisasi bisa dirasakan diberbagai bidang kehidupan salah satunya dalam bidang kebudayaan atau tradisi. Oleh sebab itu segala sesuatu yang terjadi secara lokal, termasuk kemajuan atau bencana membawa dampak keseluruhan penjuru dunia.

B. Tradisi dalam Globalisasi

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) adalah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.²⁵ Tradisi memiliki makna penting bagi masyarakat di seluruh Indonesia. Ia memiliki penafsiran dan ekspresi yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat.²⁶

²⁵ Muh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishin, 2003), 29.

²⁶ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 105.

Globalisasi mampu membawa dampak terhadap masyarakat tradisional hingga menimbulkan perubahan budaya yakni, berubah dimana dulu masyarakatnya bersifat tertutup menjadi masyarakat yang bersifat terbuka, mulai dari nilai yang sifatnya homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial. Arus globalisasi sudah mempengaruhi perkembangan suatu budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan bangsa yang ada lebih condong mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga manusia ikut terlibat secara keseluruhan. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi akhirnya berdampak pada melemahnya antusiasme untuk melestarikan budaya lokal.²⁷

Sementara itu, budaya ataupun kesenian Indonesia yang dulunya sangat populer yang dimuat melalui media televisi, kaset, ataupun vcd namun sekarang sudah kian menjadi surut dan tergantikan oleh teknologi informasi yang semakin canggih, dimana kita sekarang sudah mulai disugahi berbagai macam alternatif hiburan dan beragam informasi, yang mungkin jika dibandingkan akan lebih menarik dari pada kesenian tradisional kita.

Adanya teknologi, dengan sangat mudah kita dapat melihat berbagai jenis tayangan hiburan yang bahkan sifatnya mendunia dari berbagai belahan bumi, bahkan hanya dengan menggunakan handphone sesuatu yang kita inginkan akan terpenuhi saat itu juga dan lebih mudah, cepat, dan efektif. Dari sini, budaya ataupun tradisi akan mulai tersingkir sedikit demi sedikit dan kehilangan fungsinya.

²⁷ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(Januari, 2012), 317.

Walaupun demikian, belum berarti budaya dan tradisi yang kita miliki bisa hilang begitu saja, masih ada berbagai macam tradisi yang tetap menunjukkan ke eksistensinya mulai dari antusiasme masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan agar tidak tertindas oleh proses modernisasi. Salah satunya tradisi yang tetap bertahan dan mampu beradaptasi dengan teknologi maupun proses era globalisasi saat ini, yaitu budaya tradisi *piton-piton* yang ada di desa Sugih Waras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Tradisi *piton-piton* inilah salah satu bukti tradisi yang masih tetap dijalankan dan mampu beradaptasi dengan seiring zaman.

C. Piton-Piton, Tradisi dan Globalisasi

Piton-piton adalah suatu bagian dari tradisi, dan *piton-piton* merupakan contoh salah satu dari berbagai banyak tradisi. Tradisi dapat diartikan perbuatan atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan merupakan satu diantara peninggalan kebudayaan yang ada. Kebudayaan bisa ada karena produk dari warisan sosial yang hanya dimiliki oleh penduduk masyarakat itu saja dan mereka memahami dengan cara mempelajari.

Piton-piton merupakan sebuah tradisi ritual atau selamatan dalam siklus kehidupan, mulai dari masa ketika masih berada di dalam kandungan, kelahiran, anak-anak, dewasa hingga kematian. Pada dasarnya upacara *piton-piton* dalam masyarakat terutama masyarakat Jawa dilakukan secara turun-temurun, walaupun demikian juga ada dari beberapa masyarakat yang tidak memahami nilai apa yang terkandung dalam upacara *piton-piton* itu sendiri.

Namun upacara ini tetap dilakukan karena menurutnya merupakan kewajiban tersendiri dan ketika masyarakat tidak melaksanakan maka mereka merasakan ada hal yang kurang lengkap.²⁸

Piton-piton atau yang juga sering disebut dengan tedhak siten merupakan bagian dari budaya dan adat-istiadat masyarakat Jawa. Walaupun seperti itu bukan berarti tradisi ini tidak ada diluar sana, survei membuktikan ternyata masih banyak tradisi piton-piton di luar Jawa bahkan di seluruh Indonesia. Namun dengan seiring zaman menjadi makin kian surut masyarakat yang masih melakukannya, apalagi sekarang sudah dalam era globalisasi, dimana sudah banyak berbagai budaya asing yang masuk di negara kita.

Dengan demikian era globalisasi ini membawa banyak berbagai macam budaya asing yang masuk di negara kita, yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat. Sasaran perubahan sosial ini di tujukan kepada individu maupun kelompok. Perubahan yang meliputi sikap seseorang, kebebasan, pola pikir bahkan sampai karakteristik, sehingga mampu menjadikan kurangnya rasa antusias untuk merawat tradisi budaya lokalnya sendiri.

Tradisi lokal seperti halnya upacara piton-piton merupakan upacara yang diperuntukan bagi bayi yang sudah berusia pitung lapan (7x35 hari) atau 245 hari jika dalam hitungan Masehi, yaitu berumur delapan bulan biasanya anak sudah mulai berjalan. Artinya sudah harus turun ketanah.²⁹ Turun ke tanah dalam bahasa Jawa dinamakan *tedhak siti* namundi masyarakat Desa

²⁸ Reti Widia Anggraini, "Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah", *Skripsi*, (Desember, 2015), 3.

²⁹ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (semarang:Effhar, 2002), 21.

Sugih waras menyebutnya dengan sebutan *piton-piton* atau juga disebut “sebaran duwik” karena se usai upacara ritual selesai, puncak dari acara ini adalah menyebarkan uang receh(logam) mulai dari 100 rupiah hingga 1000 rupiah. Sebaran inilah yang ditunggu-tunggu warga masyarakat, dimana warga yang ikut serta mencari uang receh ini mulai dari anak-anak hingga lanjut usia.

Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang didapat dari zaman dahulu dan diwariskan hingga masa kini. Tradisi dapat menjadi simbol bagi suatu kelompok masyarakat yang mempercayai dan menerapkannya. Masyarakat menerima tradisi sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap leluhur (nenek moyang) mereka yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan upacara ini bertujuan untuk penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah sebagai pengharapan agar kelak sang anak menjadi mandiri dan sukses dalam menjalani kehidupannya. Tradisi *piton-piton* merupakan pencerminan tata nilai luhur suatu daerah yang berhubungan dengan manusia dan tindakannya.

Globalisasi informasi dan budaya yang terjadi menjelang millenium seperti saat ini adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Kita harus mampu beradaptasi dengannya karena banyak manfaat yang dapat kita peroleh. Harus kita akui bahwa memang teknologi komunikasi sebagai salah satu produk dari modernisasi. Globalisasi sangatlah mempunyai peran yang cukup besar terhadap budaya.

Kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dan dikenal selama ini. Kontak budaya ini memberikan masukan yang penting bagi perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan nilai-nilai, dan persepsi dikalangan masyarakat yang terlibat dalam proses ini. Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan nasional.

D. Budaya dan Agama

1. Budaya

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang di hadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.³⁰

Kebudayaan menurut Edward B. Taylor adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia

³⁰ Limas Dodi, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 92.

sebagai anggota masyarakat.³¹ Kebudayaan merupakan sesuatu yang dikonstruksi yang mencakup keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan sebagai pedoman, diyakini kebenarannya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi serta mendorong terjadinya tindakan-tindakan. Dari definisi tersebut bisa dilihat bahwa konsep kebudayaan mensyaratkan adanya hubungan antar keyakinan dengan perilaku, manusia dan alam dan individu dengan masyarakat³²

Dari paparan di atas diketahui bahwa kebudayaan memiliki karakteristik tertentu yaitu:

- a) Dipelajari dan diperoleh
- b) Diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi
- c) Berkembang melalui interaksi individu
- d) Merupakan pemikiran yang mendalam untuk dijadikan simbol yang memberikan makna terhadap lingkungan melalui pengalaman.

Kebudayaan juga selalu mengalami perubahan. Dalam konteks dinamisasi kebudayaan, sebuah studi budaya diklasifikasikan menjadi dua bagian besar yaitu:

- a) Budaya implisit, merupakan hubungan antar kelompok dan satu kelompok individu yang mengatur dan mengupayakan agar berperilaku sesuai dengan budaya kelompoknya.

³¹ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press, 2009), 14.

³² Limas Dodi, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 160.

b) Budaya eksplisit, merupakan adopsi budaya dari sekelompok individu dengan budaya yang berbeda.

Studi budaya eksplisit sendiri bisa bersifat akulturatif dan inkulturatif. Menurut Koentjara Ningrat, akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sehingga kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.³³

Sementara inkulturasi adalah proses pengintegrasian ideologi tertentu ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaiki kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan yang baru.³⁴

2. Agama

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi.

Ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan kalau kita hendak mempelajari suatu agama. Pertama, *scripture*, naskah-naskah

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 228.

³⁴ JB. Hari Kustanto SJ, *Inkulturasi Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: PPY, 1989), 40.

sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Ke dua, para penganut atau pemimpin dan pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ke tiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga, dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan, dan waris. Ke empat, alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya. Ke lima, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Syi'ah dan lain-lain.³⁵

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan kontekstual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam melalui realitas sosial, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan.³⁶

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama *samawi* yang termasuk di dalamnya juga yaitu Yahudi dan Nasrani. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani.³⁷

³⁵ M. Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam, Dalam teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 37-38.

³⁶ Limas Dodi, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 97.

³⁷ Ibid.

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. *Pertama* adalah Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbarui budaya. *Ke dua*, justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan. Masalahnya tergantung dari kekuatan dari dua entitas kebudayaan yang kuat maka akan muncul muatan-muatan local dalam agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.³⁸

3. Kajian Budaya dalam Perkembangan Islam Jawa

Sejarah perkembangan Islam di Jawa telah berjalan cukup lama. Selama perjalanan tersebut, banyak hal yang menarik untuk di cermati, antara lain terjadinya dialog budaya asli Jawa dengan berbagai nilai yang datang dan merasuk kepada budaya Jawa. Proses tersebut memunculkan banyak varian dialektika, sekaligus membuktikan elastisitas budaya Jawa.³⁹ Interaksi Islam dengan budaya di Jawa melahirkan tiga bentuk ke-Islaman yang punya dasar pemikiran yang berbeda-beda dan kadang memancing konflik antara satu dengan yang lainnya, yaitu Islam Pesantren, Islam Kejawen, dan Islam modernis.⁴⁰

Mengapa terjadi hal seperti tersebut, suku-suku bangsa Indonesia dan khususnya suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh, Hinduisme telah hidup teratur dengan religi animisme-dinamisme sebagai akar spiritualitasnya, dan hukum adat sebagai pranata kehidupan sosial

³⁸ Ibid., 99.

³⁹ Ridin Sofwan dan Simuh, *merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 1.

⁴⁰ Limas Dodi, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 165.

mereka. Religi, animisme, dinamisme yang merupakan akar dari budaya asli Indonesia dan khususnya dalam masyarakat Jawa yang cukup mengakar dalam, sehingga punya kemampuan yang elastis. Dengan demikian, dapat bertahan walaupun mendapat pengaruh dan berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Islam terhadap religi animisme-dinamisme yang telah mengakar semenjak masa prasejarah di Indonesia, khususnya di Jawa.⁴¹

E. Penjelasan

Teori globalisasi ini menjelaskan ada tiga dampak yang diakibatkan dan berpengaruh terhadap budaya atau tradisi yaitu: pertama globalisasi bisa melemahkan bahkan menghilangkan suatu budaya, yang kedua globalisasi dapat membantu menghidupkan kembali suatu budaya, dan yang terakhir yaitu globalisasi bersifat percampuran atau hibridasi budaya antara globalisasi dengan budaya lokal, jadi budaya lokal tersebut tidak mampu digerus bahkan dihilangkan, karena antara globalisasi dan budaya lokal merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mengalami perpaduan seiring zaman.

Desa Sugih Waras merupakan desa yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan salah satu budaya yang dianggap penting, menurut masyarakat Sugih Waras nilai yang tersirat bukan hanya melestarikan saja melainkan budaya juga memiliki ciri khas dan identitas suatu daerah masing-masing. Kenapa ritual piton-piton di Sugih Waras dikatakan hibridasi budaya karena piton-piton disini sudah mengalami pemodernan bukan prosesi

⁴¹ Ibid., 165-166.

ritualnya yang mengalami pemodernan melainkan alat-alat yang dibutuhkan ketika piton-piton dilaksanakan, mulai prosesi awal seperti alat mandi bayi sampai prosesi ritual selesai bahkan juga banyak keluarga yang mendokumentasi dan kemudian di upload di sosial media, entah (*WA, Facebook, Instagram ataupun Youtube*) akan tetapi dengan adanya pemodernan tidak mengurangi makna dan fungsi dari ritual tradisi piton-piton.

Adapun keterkaitan antara teori globalisasi dengan fenomena yang peneliti angkat adalah dengan melihat kondisi saat ini, ternyata tradisi piton-piton di desa Sugih Waras sudah mengalami perubahan mengikuti arus globalisasi yaitu perpaduan ataupun percampuran antara tradisi dengan globalisasi, lebih tepatnya sesuai dengan point ke 3 yang sudah dijelaskan diatas yaitu dampak globalisasi terhadap budaya, jadi teori globalisasi ini merupakan teori yang sangat tepat untuk digunakan sebagai pedoman penelitian, maka dari itu peneliti menggunakan teori globalisasi karena teori ini mempunyai dampak yang cukup besar terhadap budaya dan sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.